

HOMONIM DAN POLISEMI BAHASA JERMAN PADA PUISI-PUISI KARYA CHRISTIAN MORGENSTERN

Yona Zezillia Valentine¹, Agus Ridwan²

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : yonazezillia.22005@mhs.unesa.ac.id¹, agusridwan@unesa.ac.id²

ABSTRACT

Semantic relations in literary works play a crucial role in shaping the meaning of polysemous words, which function not only semantically but also aesthetically and rhetorically. One poet renowned for rich wordplay is Christian Morgenstern, whose poems employ humor, irony, and absurdity through the use of homonymy and polysemy. This study aims to describe semantic relations involving homonymy and polysemy based on their semantic features. Using a qualitative descriptive approach grounded in Geoffrey Leech's semantic theory, the findings reveal that homonymy in Morgenstern's poetry manifests in words whose meanings are contextually interrelated. From a semantic perspective, polysemy represents the extension of related meanings, allowing a single lexical item to generate multiple interpretations. These phenomena not only highlight the lexical richness of the German language but also produce layered aesthetic and rhetorical effects. Thus, semantic analysis of homonymy and polysemy reveals the complex structures of meaning embedded in Christian Morgenstern's poetry.

Keywords: Homonymy, Polysemy, Poetry, Semantics

ABSTRAK

Fenomena relasi makna dalam karya sastra memiliki peranan penting dalam membentuk makna kata yang bersifat polisemantis. Dalam hal ini kata tersebut juga bersifat estetis dan retorik. Salah satu penyair yang dikenal kaya akan permainan makna kata adalah Christian Morgenstern. Puisi-puisi Christian Morgenstern menggunakan gaya bahasa yang memuat humor, ironi, atau nuansa absurd melalui pemanfaatan homonim dan polisemi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi makna terkait homonim dan polisemi berdasarkan fitur-fitur semantik yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semantik Geoffrey Leech. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa homonim dalam puisi-puisi Christian Morgenstern itu berwujud kata-kata yang memiliki makna yang saling berkaitan. Sedangkan dari perspektif semantik, polisemi dalam konteks tertentu diartikan sebagai perluasan makna yang saling berkaitan, sehingga satu kata dapat memunculkan beragam makna. Kedua fenomena ini tidak hanya menegaskan kekayaan leksikal bahasa Jerman, melainkan juga menimbulkan

berbagai makna yang bersifat estetik dan retorik. Dengan demikian, analisis semantik terhadap homonim dan polisemi mampu mengungkapkan lapisan makna yang kompleks dalam puisi-puisi Christian Morgenstern.

Kata Kunci: Homonim, Polisemi, Puisi, Semantik

A. Pendahuluan

Homonim dan polisemi telah lama menjadi objek kajian dalam studi semantik, hingga kini masih terdapat persoalan konseptual dalam penerapannya pada analisis karya sastra, khususnya puisi. Salah satu isu utama adalah kesulitan membedakan batas konseptual antara homonim dan polisemi dalam konteks puisi, karena makna kata dalam puisi tidak hanya ditentukan oleh relasi leksikal, tetapi juga oleh konteks estetik, simbolik, dan stilistika. Dalam banyak kajian, perbedaan antara makna yang benar-benar terputus (homonim) dan makna yang merupakan hasil perluasan konseptual (polisemi) sering kali menjadi kabur ketika kata tersebut digunakan secara metaforis atau absurd.

Keterbatasan kajian semantik yang secara spesifik membahas fungsi estetik homonim dan polisemi dalam puisi berbahasa Jerman. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung memandang homonim dan polisemi sebagai fenomena kebahasaan yang bersifat struktural atau leksikal semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan pembentukan makna puisi, humor, ironi, dan absurditas yang menjadi ciri khas puisi Christian Morgenstern. Akibatnya, potensi

homonim dan polisemi sebagai strategi estetik dalam puisi belum sepenuhnya terungkap.

Relasi makna dalam studi semantik meliputi berbagai fenomena kebahasaan, yang menunjukkan hubungan antara satu bentuk bahasa dengan lebih dari satu makna (Ullman, 2011; Fakhira, 2022). Dua fenomena yang paling sering muncul yaitu homonim dan polisemi. Homonim merujuk pada satu bentuk bahasa yang memiliki dua atau lebih makna yang tidak saling berkaitan secara konseptual (Nur, 2017). Sedangkan, polisemi yaitu satu bentuk bahasa yang memiliki beberapa makna yang masih berada dalam satu jaringan makna yang masih saling berkaitan (Saifullah, 2021). Kedua fenomena ini memegang peranan penting dalam pembentukan makna bahasa serta sering dimanfaatkan untuk menciptakan efek humoris, dan ironi dalam karya sastra.

Penggunaan kata bermakna ganda dalam karya sastra, terutama puisi menjadi strategi estetik yang sengaja digunakan. Sebagai jenis sastra yang memiliki banyak makna, puisi menuntut pembaca untuk mempertimbangkan kata-kata yang digunakan, struktur bahasa dan konteksnya. Homonim dan polisemi memungkinkan

ambiguitas, ironi, dan efek humor yang memperkaya interpretasi teks sastra, sehingga memainkan peran penting dalam pembentukan makna puitis.

Puisi-puisi Morgenstern menggunakan permainan bahasa dan struktur kalimat yang terbuka terhadap berbagai penafsiran, sehingga menghadirkan ketidakpastian makna yang sengaja diciptakan (Supriatin, 2020). Homonim dalam puisinya sering menampilkan pertentangan makna dalam satu bentuk kata, sedangkan polisemi menghadirkan perluasan makna yang masih saling berkaitan. Selain itu, struktur kalimat yang fleksibel juga membuat makna dapat ditafsirkan secara berbeda. Hal ini mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami makna yang tampak, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi di balik bahasa yang digunakan.

Dalam karya sastra, terutama puisi berbahasa Jerman. Seringkali, analisis menimbulkan ambiguitas karena perbedaan antara homonim, yaitu kata-kata yang memiliki makna yang tidak saling terkait, dan polisemi, yaitu kata-kata yang maknanya tetap berada dalam satu jaringan semantik. Akibatnya, untuk membedakan kedua fenomena tersebut secara konseptual, diperlukan landasan teoretis yang jelas.

Hal ini sejalan dengan kajian stilistika bahasa Jerman, yang menekankan bahwa gaya bahasa

tidak dapat dilepaskan dari makna dan konteks. Stilistika memandang bahasa sebagai sistem pilihan, dimana penulis secara sadar memilih bentuk-bentuk linguistik tertentu untuk menghasilkan efek makna tertentu (Ridwan, 2017).

Sejauh ini, penelitian mengenai homonim dan polisemi lebih banyak berfokus pada teks populer, media sosial, atau karya sastra berbahasa Inggris dan Indonesia. Penelitian yang secara khusus meneliti homonim dan polisemi dalam puisi Jerman, terutama karya Christian Morgenstern, masih cukup sedikit. Karena intensitas penggunaan makna ganda yang tinggi, puisi Morgenstern menawarkan data linguistik yang kaya untuk analisis semantik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti homonim dan polisemi. Penggunaan homonim dan polisemi dalam unggahan jenaka di media sosial Instagram dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Shalima (2018). Dalam teks non-sastra, permainan makna ganda digunakan untuk menciptakan humor dengan menggunakan ambiguitas leksikal. Penelitian lain berjudul *English Homonym and Polysemy Words Through Semantic* oleh Ayu Bandu Retnomurti (2021) membahas fenomena homonim dan polisemi dalam bahasa Inggris dari sudut pandang semantik. Penelitian ini berfokus pada perbedaan antara makna leksikal dan makna

konseptual, serta metode untuk menentukan klasifikasi homonim dan polisemi berdasarkan hubungan makna.

Kedua penelitian tersebut memperlihatkan peran penting homonim dan polisemi dalam menciptakan ambiguitas makna pada teks populer maupun karya fiksi. Namun, kedua penelitian tersebut belum melihat secara khusus bagaimana homonim dan polisemi digunakan dalam karya sastra, terutama puisi berbahasa Jerman, atau bagaimana kedua fenomena tersebut membentuk makna puisi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk mengisi kekurangan ini dan berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang homonim dan polisemi dalam puisi Christian Morgenstern.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait penerapan teori semantik klasik, khususnya teori makna Geoffrey Leech, dalam analisis puisi modern Jerman. Padahal, teori Leech menawarkan kerangka yang jelas untuk membedakan homonim dan polisemi berdasarkan keterkaitan makna, yang relevan untuk mengurai kompleksitas makna dalam puisi-puisi Morgenstern. Kurangnya penelitian yang mengintegrasikan pendekatan semantik dengan analisis sastra menyebabkan pemahaman terhadap permainan makna dalam puisi Jerman modern menjadi

kurang komprehensif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara sistematis fenomena homonim dan polisemi dalam puisi-puisi karya Christian Morgenstern guna menjelaskan bagaimana kedua fenomena tersebut bekerja tidak hanya sebagai relasi makna leksikal, tetapi juga sebagai perangkat estetis yang membentuk lapisan makna puisi.

Pembaruan dari penelitian ini berfokus pada (1) analisis fenomena homonim dalam puisi Christian Morgenstern (2) analisis fenomena polisemi dalam puisi Christian Morgenstern. Analisis ini diharapkan mampu menyumbangkan perspektif baru dalam studi linguistik semantik serta memperdalam pemahaman mengenai penggunaan bahasa dalam sastra Jerman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa homonim dan polisemi dalam puisi-puisi Christian Morgenstern, analisis didasarkan pada teori semantik dari Geoffrey Leech dalam *Semantics: The Study of Meaning* yang membedakan secara konseptual antara homonim dan polisemi. Dalam konteks teori Leech menjelaskan bahwa kesamaan bentuk bahasa adalah ciri homonim. Bentuk bahasa memiliki makna yang berbeda dan

tidak saling terkait secara semantik. Sedangkan kata-kata yang memiliki banyak makna yang terhubung dalam jaringan makna yang saling berkaitan disebut polisemi.

Data penelitian berupa kumpulan kata dalam puisi Christian Morgenstern yang dipilih dengan mempertimbangkan adanya penggunaan kata bermakna ganda. Sumber data penelitian yaitu puisi yang memiliki kemungkinan homonim dan polisemi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat dengan langkah-langkah sebagai berikut (1) Membaca puisi-puisi Christian Morgenstern secara berulang (2) Mengidentifikasi kata atau frasa yang memiliki makna ganda (3) Mencatat kata atau frasa yang memiliki makna ganda (4) Mengklasifikasikan data berdasarkan homonim atau polisemi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan homonim dan polisemi berdasarkan konsep Leech yang membedakan keduanya berdasarkan keterkaitan makna (Leech, 1974). Setiap data dianalisis sesuai dengan teori Leech, homonim ditandai dengan satu bentuk bahasa yang memiliki lebih dari satu makna yang tidak saling berkaitan secara konseptual, sehingga masing-masing makna berdiri sendiri tanpa dapat ditelusuri pada satu makna inti. Sedangkan polisemi, ditandai dengan satu

bentuk bahasa yang memiliki beberapa makna yang masih berada dalam satu jaringan makna dan dapat ditelusuri pada satu konsep dasar melalui proses perluasan makna. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan pola dan hubungan semantik yang muncul dalam konteks penggunaan bahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi kumpulan puisi karya Christian Morgenstern yang mengandung unsur homonim dan polisemi dalam bahasa Jerman, dengan fokus pada bagaimana kedua fenomena tersebut membangun lapisan makna (Verdonk, 2002). Puisi-puisi Christian Morgenstern bukan hanya sebagai variasi linguistik, tetapi menunjukkan bahwa homonim dan polisemi dimanfaatkan sebagai strategi estetis untuk membangun makna ganda dan memperkaya interpretasi pembaca. Melalui penggunaan homonim, Morgenstern menghadirkan pertentangan makna dalam satu bentuk kata, sedangkan melalui polisemi Morgenstern memperluas makna dalam satu jaringan konseptual yang masih saling berkaitan.

Pemanfaatan homonim dan polisemi dalam puisi-puisi tersebut sejalan dengan pandangan Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa makna leksikal dan struktur bahasa saling berinteraksi dalam

menciptakan efek semantis tertentu. Dalam konteks puisi Morgenstern, interaksi tersebut menghasilkan ketidakpastian makna yang tidak bersifat kebetulan, melainkan diciptakan secara sengaja sebagai bagian dari teknik penciptaan puisi. Dengan demikian, homonim dan polisemi berfungsi tidak hanya sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai perangkat estetik

yang membangun humor, ironi, serta kedalaman makna.

Data I.

An Meine Taschenuhr

Du schlimme Uhr, du gehst mie viel zu schnell;

Und doch - dich schauend, sah ich selber hell.

Unschuldig Räderwerk, was schalt ich dich?

Ich geh zu langsam, ach zu langsam – ich.

Tabel 1. Identifikasi Homonim dan Polisemi

No	Leksem	Larik	Kategori	Penjelasan
1.	gehen	1,4	Polisemi	Digunakan pada subjek berbeda
2.	hell	2	Polisemi	Makna secara literal
3.	Uhr	1	Homonim	Benda dan konsep waktu

Tabel 2. Analisis Kompenensial Polisemi

Leksem	Makna	Gerak	Mekanis	Biologis	Temporal	Hubungan Makna
gehen	Jam berjalan	+	+	-	+	Berjejaring
gehen	Manusia berjalan	+	-	+	+	Berjejaring
hell	Terang	-	-	-	-	Berjejaring
hell	Kesadaran diri	-	-	-	-	Berjejaring

Tabel 3. Analisis Komponensial Homonim

Leksem	Makna	Gerak	Mekanis	Biologis	Temporal	Hubungan Makna
Uhr	Alat penunjuk waktu	-	+	-	+	Terputus
Uhr	Waktu hidup	-	-	-	+	Terputus

Berdasarkan analisis semantik pada puisi *An meine Taschenuhr* terdapat satu bentuk homonim pada kata *Uhr*, serta dua bentuk polisemi, yaitu *gehen* dan *hell*. Polisemi muncul melalui perluasan makna yang masih saling berkaitan, sedangkan homonim ditandai dengan

pemutusan hubungan makna antara bentuk bahasa yang sama. Penggunaan homonim dan polisemi tersebut berfungsi sebagai strategi estetik untuk membangun ironi dan refleksi dalam puisi.

Data II.

Das Knie

Ein Knie geht einsam durch die Welt.
 Es ist ein Knie, sonst nichts!
 Es ist kein Baum! Es ist kein Zeit! Im
 Kriege ward einmal ein Mann
 Erschossen um und um.

Das Knie allein blieb unverletzt – Als
 wärs ein Heiligtum.
 Seitdem gehts einsam durch die
 Welt. Es ist ein Knie, sonst nichts.
 Es ist kein Baum, es ist kein Zelt. Es
 ist ein Knie, sonst nichts.

Tabel 4. Identifikasi Homonim dan Polisemi

No	Leksem	Larik	Kategori	Penjelasan
1.	Knie	1,2,6,8	Homonim	Bagian tubuh vs wujud mandiri
2.	gehen	1,7	Polisemi	Gerak fisik vs Perjalanan
3.	Heiligtum	6	Polisemi	Makna literal dan simbolik

Tabel 5. Analisis Komponensial Homonim

Leksem	Makna	Gerak	Biologis	Mekanis	Temporal	Hubungan Makna
Knie	Bagian tubuh manusia	-	+	-	-	Terputus
Knie	Wujud mandiri	+	-	-	+	Terputus

Tabel 6. Analisis Komponensial Polisemi

Leksem	Makna	Gerak	Biologis	Mekanis	Temporal	Hubungan Makna
gehen	Bergerak secara fisik	+	+	-	-	Berjejaring
gehen	Menjalani hidup	+	+	-	+	Berjejaring
Heiligtum	Tempat suci	-	-	+	+	Berjejaring
Heiligtum	Sesuatu yang dilindungi	-	-	-	+	Berjejaring

Puisi Das Knie terdapat dua bentuk polisemi, gehen dan Heiligtum, dan satu bentuk homonim, Knie, menurut analisis semantik yang dilakukan oleh Geoffrey Leech. Pemutusan hubungan makna antara bagian tubuh manusia dan wujud mandiri yang dipersonifikan menimbulkan homonim Knie. Pada saat yang sama, polisemi gehen dan Heiligtum menunjukkan perluasan

makna yang tetap terintegrasi dalam satu jaringan makna.

Data III.

Die Trichter

Zwei Trichter wandeln durch die Nacht.

Durch ihres Rumpfs verengten Schaht

Fließt weißes Mondlicht

Still und heiter

Auf ihren

Walderg

Tabel 7. Indetifikasi Homonim dan Polisemi

No	Leksem	Larik	Kategori	Penjelasan
1.	Trichter	1	Homonim	Alat benda mati vs makhluk berjalan
2.	wandeln	1	Polisemi	Bergerak fisik vs perubahan eksistensial
3.	Rumpf	2	Polisemi	Bagian tubuh vs bagian utama benda

Leksem	Makna	Gerak	Biologis	Mekanis	Temporal	Hubungan Makna
Trichter	Alat berbentuk corong	-	-	+	-	Terputus
Trichter	Entitas berjalan	+	-	-	+	Terputus

Tabel 8. Analisis Komponensial Polisemi

Leksem	Makna	Gerak	Biologis	Mekanis	Temporal	Hubungan Makna
wandeln	Berjalan	+	+	-	-	Berjejaring
wandeln	Berubah/ berproses	+	-	-	+	Berjejaring
Rumpf	Bagian tubuh	-	+	-	-	Berjejaring
Rumpf	Bagian utama benda	-	-	+	-	Berjejaring

Data IV.

Möwenlied

*Die Möwen sehen alle aus,
als ob sie **Emma** hießen.
Sie tragen einen weißen Flaus
und sind mit Schrot zu **schießen**.
Ich **schießen** keine Möwe tot,
Ich laß sie lieber leben –
und füttere sie mit Roggenbrot
und röthlichen Zibeben.
O mensch, du wirst nie nebenbei
der Möwe **Flug** erreichen.
Wofern du **Emma** heißest, sei
Zufrieden, ihr zu gleichen.*

Menurut analisis semantik yang dilakukan, puisi Die Trichter terdapat dua jenis polisemi, wandeln dan Rumpf. Homonim Trichter muncul melalui pemutusan hubungan makna antara alat berbentuk corong dan entitas yang dipersonifikan sebagai makhluk berjalan, Sementara itu, polisemi wandeln dan Rumpf menunjukkan perluasan makna yang tetap berada dalam satu jaringan makna.

Tabel 9. Indetifikasi Homonim dan Polisemi

No	Leksem	Larik	Kategori	Penjelasan
1.	Emma	2,11	Homonim	Nama diri vs simbol diri
2.	schießen	4,5	Polisemi	Menembak vs kekerasan
3.	Flug	10	Polisemi	Gerak fisik vs kebebasan

Tabel 10. Analisis Komponensial Homonim

Leksem	Makna	Gerak	Biologis	Mekanis	Temporal	Hubungan Makna
Emma	Nama perempuan	-	+	+	-	Terputus
Emma	Simbol keseragaman	-	-	+	+	Terputus

Tabel 11. Analisis Komponensial Polisemi

Leksem	Makna	Gerak	Biologis	Mekanis	Temporal	Hubungan Makna
schießen	Menembak senjata	+	-	-	-	Berjejaring
schießen	Tindakan agresif	+	+	-	-	Berjejaring
Flug	Terbang	+	+	-	-	Berjejaring
Flug	Kebebasan	-	-	+	+	Berjejaring

Menurut analisis semantik yang dilakukan, puisi *Möwenlied* terdapat satu bentuk homonim yaitu, *Emma*, dan dua bentuk polisemi yaitu, *schießen* dan *Flug*. Homonim *Emma* muncul melalui pemutusan hubungan makna antara nama diri dan simbol keseragaman. Sedangkan polisemi, *schießen* dan *Flug* menunjukkan perluasan makna dari makna literal ke makna sosial dan abstrak, semuanya tetap dalam satu jaringan makna.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa homonim dan polisemi dalam puisi-puisi Christian Morgenstern tidak hanya berfungsi sebagai fenomena leksikal, tetapi juga sebagai strategi estetik yang membangun humor, ironi, dan absurditas. Hasil ini sejalan dengan pandangan Leech (1974) yang menegaskan bahwa makna leksikal dalam teks sastra tidak berdiri secara otonom, melainkan berinteraksi dengan konteks dan struktur bahasa untuk menghasilkan efek semantis tertentu.

Jika dibandingkan dengan

penelitian Wijayanti dan Shalima (2018) yang mengkaji homonim dan polisemi dalam unggahan jenaka di media sosial, terdapat kesamaan pada fungsi ambiguitas leksikal sebagai pemicu humor. Namun, berbeda dengan teks media sosial yang cenderung bersifat langsung dan pragmatis, puisi Morgenstern memperlihatkan penggunaan homonim dan polisemi yang lebih kompleks karena terikat pada struktur puisi, simbolisasi, dan personifikasi. Dengan demikian, ambiguitas makna dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai kelucuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik.

Penelitian Retnomurti (2021) yang membahas homonim dan polisemi dalam bahasa Inggris menekankan pentingnya keterkaitan makna dalam membedakan polisemi dari homonim. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini, khususnya dalam penggunaan analisis komponensial untuk menelusuri jaringan makna pada kata-kata polisemantis seperti *gehen*, *wandeln*, dan *Flug*. Namun,

penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menerapkan analisis tersebut pada puisi berbahasa Jerman, yang memiliki karakter morfologis dan semantik berbeda dari bahasa Inggris.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan terdahulu, tetapi juga menunjukkan bahwa penerapan teori semantik pada teks puisi memungkinkan pengungkapan lapisan makna yang lebih dalam dibandingkan analisis pada teks non-sastra.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori semantik Geoffrey Leech dalam analisis karya sastra, khususnya puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembedaan antara homonim dan polisemi berdasarkan keterkaitan makna tetap dapat diterapkan secara sistematis, bahkan dalam teks sastra yang sarat dengan ambiguitas dan permainan bahasa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian stilistika dan pembelajaran bahasa Jerman, terutama dalam memahami penggunaan makna ganda dalam puisi. Pemahaman terhadap homonim dan polisemi dalam konteks sastra dapat membantu pembelajar bahasa Jerman menghindari kesalahan interpretasi serta meningkatkan apresiasi terhadap teks sastra. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan

bagi penelitian linguistik sastra yang mengintegrasikan pendekatan semantik dengan analisis estetika.

Implikasi lainnya adalah terbukanya perspektif bahwa permainan bahasa dalam puisi bukan sekadar penyimpangan makna, melainkan merupakan strategi linguistik yang terstruktur dan dapat dianalisis secara ilmiah.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran mengenai fenomena homonim dan polisemi dalam puisi-puisi Christian Morgenstern, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, data penelitian terbatas pada sejumlah puisi tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh karya Christian Morgenstern atau puisi Jerman secara umum.

Kedua, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan semantik berdasarkan teori Geoffrey Leech. Pendekatan lain, seperti pragmatik, kognitif semantik, atau semiotika sastra, belum digunakan sehingga aspek makna yang berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan pembaca belum sepenuhnya terungkap.

Ketiga, analisis makna dalam puisi bersifat interpretatif, sehingga kemungkinan adanya perbedaan penafsiran tidak dapat sepenuhnya dihindari. Meskipun analisis dilakukan secara sistematis melalui fitur-fitur semantik, subjektivitas peneliti tetap menjadi faktor yang memengaruhi hasil penelitian.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Christian Morgenstern secara konsisten memanfaatkan homonim dan polisemi sebagai strategi linguistik dan estetik dalam membangun makna puisi. Homonim ditandai oleh pemutusan hubungan makna dalam satu bentuk bahasa, sedangkan polisemi menunjukkan perluasan makna yang masih berada dalam satu jaringan semantik. Kedua fenomena tersebut berperan penting dalam menciptakan ambiguitas, humor, dan ironi yang menjadi ciri khas puisi Morgenstern.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada penguatan penerapan teori semantik Geoffrey Leech dalam analisis puisi berbahasa Jerman, khususnya dalam membedakan secara konseptual homonim dan polisemi pada teks sastra. Penelitian ini juga memperkaya kajian linguistik sastra dengan menunjukkan bahwa makna ganda dalam puisi tidak bersifat acak, melainkan terbentuk melalui relasi semantik yang dapat dianalisis secara sistematis.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak puisi atau karya sastra Jerman lainnya, serta mengombinasikan pendekatan semantik dengan perspektif pragmatik, kognitif, atau semiotika. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran makna ganda dalam

pembentukan makna sastra dan respons pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- D. Snodgrass. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Fakhira, F. (2022). Relasi Makna Leksikal Pada Lirik Lagu Trot Hong Jinyoung: Kajian Semantik (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Katz, Jerrold J., and Jerry A. Fodor. "The Structure of a Semantic Theory." *Language* 39, no. 2 (1963).
- Leech, G. *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books. 1974.
- Leech, Geoffrey. *Semantics*. London: Penguin Books, 1981.
- Lehmann, Christian. "Semantik und Syntax." In *Linguistische Theorien*. Universität Erfurt.
- Morgenstern, Christian. *The Complete Poems of Christian Morgenstern*. Translated by W.
- Nur, M. (2017). Harmoni Bahasa dari Perspektif Penerjemahan dalam Kasus Pemadanan Istilah Teknis: Suatu Kajian Pustaka. *Ranah*, 6, 11936.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Retnomurti, B. *English Homonym and Polysemy Words Through Semantic Analysis in Novels*. 2021.
- Ridwan, A. (2017). *Stilistika bahasa Jerman*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.
- Supriatin, E. S. (2020). *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. SPASI MEDIA.

- Ullmann, Stephen. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. Verdonk, Peter. Stylistics. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Wijayanti, A., and I. Shalima. Homonimi dan Polisemi pada Unggahan Jenaka di Instagram. 2018.
- Yule, George. The Study of Language. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.